BAB II
TEORI CITRA KOTA

Pada bab ini akan dipaparkan mengenai teori-teori yang berkaitan dengan citra kota, yang meliputi pengertian citra kota, hubungan citra kota dengan identitas kota, tinjauan kota militer, dan aspek-aspek yang dipertimbangkan dalam penilaian citra kota.

2.1 Citra Kota

Di bawah ini akan dipaparkan mengenai beberapa hal mengenai citra kota, antara lain pengertian citra kota, elemen pembentuk citra kota, faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya citra kota dan peran citra kota dalam pengembangan kota.

2.1.1 Pengertian Citra Kota

Kata " citra" itu sendiri berasal dari kata "image" yang dalam kamus Webstern mengandung arti *a mental representation of anything not actually present to senses; a revival or imitation of sensible experience, or of sensible experience together with accompanying feelings; the reproduction in memory or imagination of sense, touch, hearing, etc; as, visual, tactile, auditory images; a picture drawn by the fancy; broadly, a conception; an idea.*

Menurut Rapoport (1977) secara umum, citra merupakan suatu internalisasi representasi dan penghargaan lingkungan, suatu representasi mental individu dari bagian realitas eksternal yang diketahuinya melalui beberapa jenis pengalaman (termasuk pengalaman tidak langsung). Dengan kata lain, suatu citra kota sangat berkaitan dengan penilaian individu terhadap suatu bentuk fisik melalui pengalaman-pengalamannya terhadap hal tersebut.

Sedangkan citra kota merupakan sebuah gambaran mental dari sebuah kota sesuai dengan rata-rata masyarakatnya (Zahnd, 1999). Citra kota juga dapat diartikan sebagai kesan seseorang terhadap suatu lingkungan kota atau kota secara keseluruhan yang lebih dari sekedar kesan visual (Speiregen, 1965 dalam Indri, 2006). Menurut Syarif (1999), citra kota merupakan suatu kumpulan kepercayaan, gagasan, dan kesan bahwa manusia mempunyai suatu tempat (*place)*, atau merupakan suatu gambaran bersama dari apa yang disarikan dari realitas fisik suatu kota. Dengan kata lain, citra kota merupakan

suatu gambaran atau penilaian bersama dari individu-individu yang memiliki pengalaman baik maupun buruk terhadap lingkungan suatu kota.

2.1.2 Elemen Pembentuk Citra Kota

Menurut Kevin Linch dalam buku Images of The City, suatu citra kota dapat terbentuk dari elemen-elemen pembentuk citra kota. Elemen pembentuk citra kota itu sendiri adalah *Landmarks (*Tetenger**)**, *Paths (*Jalur), *Districts* (Kawasan), *Nodes* (Simpul), dan *Edges* (Batas atau tepian). Berikut akan dipaparkan mengenai kelima elemen pembentuk citra kota tersebut :

1. *Landmarks (*Tetenger**)**, yang merupakan titik referensi seperti elemen simpul tetapi tidak masuk kedalamnya karena bisa dilihat dari luar letaknya. *Landmarks* adalah elemen eksternal yang merupakan bentuk visual yang menonjol dari kota misalnya gunung, bukit, gedung tinggi, menara, tanah tinggi, tempat ibadah, pohon tinggi dan lain-lain. Beberapa *landmarks* letaknya dekat sedangkan yang lain jauh sampai diluar kota. *Landmarks* adalah elemen penting dari bentuk kota karena membantu orang untuk mengenali suatu daerah. *Landmarks* mempunyai identitas yang lebih baik jika bentuknya jelas dan unik dalam lingkungannya, dan ada rangkaian dari beberapa *Landmarks* (merasa nyaman dalam orientasi), serta ada perbedaan skala masing-masing.
2. *Paths (*Jalur), yang merupakan elemen paling penting dalam citra kota. Kevin Lynch menemukan dalam risetnya bahwa jika identitas elemen ini tidak jelas, maka kebanyakan orang meragukan citra kotanya secara keseluruhan. Jalur merupakan alur pergerakan yang secara umum digunakan oleh manusia seperti jalan, gang-gang utama, jalan transit, lintasan kereta api, saluran dan sebagainya. Jalur mempunyai identitas yang lebih baik jika memiliki tujuan yang besar (misalnya ke stasiun, tugu, alun-alun) serta ada penampakan yan kuat (misalnya pohon) atau ada belokan yang jelas.
3. *Districts* (Kawasan), yang merupakan kawasan-kawasan kota dalam skala dua dimensi. Sebuah kawasan memiliki ciri khas mirip (bentuk, pola dan wujudnya) dan khas pula dalam batasnya, dimana orang merasa harus mengakhiri atau memulainya. Kawasan dalam kota dapat dilihat sebagai referensi interior maupun

eksterior. Kawasan menpunyai identitas yang lebih baik jika batasnya dibentuk dengan jelas berdiri sendiri atau dikaitkan dengan yang lain.

4. *Nodes* (Simpul), yang merupakan simpul atau lingkaran daerah strategis dimana arah atau aktivitasnya saling bertemu dan dapat diubah arah atau aktivitasnya misalnya persimpangan lalu lintas, stasiun, lapangan terbang, dan jembatan. Kota secara keseluruhan dalam skala makro misalnya pasar, taman, square dan lain sebagainya. Simpul adalah suatu tempat dimana orang mempunyai perasaan masuk dan keluar dalam tempat yang sama. *Nodes* mempunyai identitas yang lebih baik jika tempatnya memiliki bentuk yang jelas (karena mudah diingat), serta tampilan berbeda dari lingkungannya (fungsi,dan bentuk).
5. *Edges* (Batas atau tepian), yang merupakan elemen linier yang tidak dipakai atau dilihat sebagai jalur. Batas berada diantara dua kawasan tertentu dan berfungsi sebagai pemutus linier misalnya pantai, tembok, batasan antara lintasan kereta api, topografi dan lain-lain. Batas lebih bersifat sebagai referensi daripada misalnya elemen sumbu yang bersifat koordinasi *(linkage)*. Batas merupakan penghalang walaupun kadang-kadang ada tempat untuk masuk. Batas merupakan pengakhiran dari sebuah kawasan atau batasan sebuah kawasan dengan yang lainnya. Demikian pula fungsi batasnya harus jelas membagi atau menyatukan.

2.1.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Terbentuknya Citra Kota

Pembentukan citra kota akan sangat bergantung pada rasa *(sense)*, pengalaman *(experience)*, persepsi dan imajinasi pengamat atau masyarakat terhadap suatu tempat. Hal ini menunjukan adanya keterkaitan yang sangat erat antara manusia dengan tempat atau lingkungannya, dan pada akhirnya akan membentuk suatu citra tersebut. Oleh karena itu, citra dari suatu objek dapat berbeda secara signifikan antara pengamat yang satu dengan lainnya, namun dalam studi ini akan difokuskan pada "citra publik", yaitu gambaran umum kota yang dibawa sebagian besar penduduk kota.

Selain itu, Kottler (1993) menyebutkan bahwa citra suatu tempat ditentukan oleh :

1. Persepsi personal terhadap suatu tempat dapat beragam antara orang yang satu dengan lainnya.
2. Posisi dari tempat tersebut akan mendukung citra yang tercipta.

3. Citra akan bergantung pada waktu, dan dapat berlaku sepanjang waktu.

Sujarto (1981) juga menjelaskan pada hakekatnya terdapat hubungan fungsional yang saling bergantungan antara pola dan strujtur masyrakat dengan pola danstruktur lingkungan fisik. Oleh karena itu, penampilan suatu kota dari segi fisik akan berkembang sejalan dengan perkembangan peradaban ilmu, teknologi, serta pola social ekonomi masyarakatnya. Kinerja penampilan fisik kota merupakan cerminan citra kota yang pada hakekatnya menyangkut tiga aspek pertimbangan yang satu sama lainnya tidak terlepas dari satu keterkaitan, yaitu :

1. Aspek normatif kota, ditampilkan dengan adanya kondisi sosial budaya yang khas dalam masyarakatnya, yaitu dengan adat istiadat seperti pola-pola ruang tradisional.
2. Aspek fungsional kota, ditampilkan oleh kekhasan kegiatan masyarakatnya, atau kegiatan yang mendominasi kota tersebut.
3. Aspek fisik kota, ditampilkan dari kekhasan penampilan fisik kota melalui elemen-elemen citra kota yang ditampilkan, gaya arsitektur bangunan kota, penampilan kota, bahkan kondisi lainnya.

Menurut Lynch (1982), untuk mewujudkan citra kota itu sendiri harus mencakup 3 komponen yaitu :

1. Identitas *(identity)*. Suatu objek harus dapat dibedakan dengan objek-objek yang lain, sehingga dikenal sebagai sesuatu yang berbeda.
2. Struktur *(structure)*. Adanya hubungan spasial atau hubungan pola antara objek dengan pengamat (masyarakat) dan dengan objek-objek lainnya, sehingga tercipta suatu pola ruang tertentu.
3. Makna *(meaning)*. Suatu objek harus mempunyai arti tertentu bagi pengamat (masyarakat), baik secara kegunaan maupun emosi yang ditimbulkannya.

Hal lain yang juga turut dapat mempengaruhi suatu citra kota selain objek-objek fisik yang tampak *(perceptible objects)*, juga dipengaruhi oleh makna sosial (*social meaning)*, fungsi *(function)*, sejarah *(history)*, bahkan turut berpengaruh *(name)* dari kota tersebut (Lynch,1982). Selain itu, aspek non arsitektural/aspek non fisik yang membentuk karakter suatu kota turut berpengaruh terhadap pembentukan citra kota.Oleh karena itu,

citra suatu kota bukan hanya dipengaruhi oleh elemen-elemen fisik saja, melainkan juga dipengaruhi oleh elemen-elemen bersifat non fisik.

Selain itu, adanya perbedaan-perbedaan yang nyata dan terasa dalam setiap kota juga akan memunculkan ciri khas kota tersebut (Rapoport,1997). Perbedaan-perbedaan tersebut meliputi :

1. Perbedaan fisik, menyangkut sifat kota berdasarkan penilaian visual, kinestetik, suara, bau-bauan, pergerakan udara atau perbedaan iklim, dan bentuk atau tekstur permukaan jalan.
2. Perbedaan social, menyangkut perbedaaan tentang karakteristik masyarakatnya, jenis aktivitas dan intensitasnya, intensitas norma dan budaya lokal terhadap pemanfaatan ruangnya, serta symbol dan hirarki atau tanda-tanda sebagai makna ciri dan status sosial.
3. Perbedaan yang bersifat temporal, menyangkut

Perbedaan yang dilihat berdasarkan waktu, yaitu jangka panjang (berkaitan dengan perubahan sosial masyarakat, indikator sosial, dan perkembangan budaya), dan jangka pendek (berkaitan dengan intensitas pemanfaatan waktu, tempo, dan irama kegitannya).

Dari beberapa uraian di atas, dapat dilihat bahwa suatu citra kota bukan saja dipengaruhi oleh aspek fisik saja, melainkan juga bergantung pada aspek non fisik atau kondisi sosial masyarakatnya juga kegiatan-kegiatan yang ada di dalam kota tersebut.

Selain itu, suatu citra kota yang efektif, menurut Kottler (1993), harus memenuhi beberapa kriteria berikut :

1. Harus valid, suatu citra kota harus sesuai atau tidak berbeda jauh dengan kenyataan atau keadaan kota yang sebenarnya.
2. Harus dapat dipercaya, suatu citra kota harus dapat dipercaya oleh masyarakatnya.
3. Harus sederhana, suatu kota yang memiliki citra kota yang sangat banyak akan menimbulkan suatu kebingungan bagi masyarakatnya.
4. Harus memiliki daya tarik, suatu citra kota akan dapat menarik seseorang untuk tinggal, berkunjung, berinvestasi, dan lain-lain.

5. Harus khusus, suatu citra kota akan berfungsi dengan baik jika memiliki perbedaan dengan tema-tema lainnya yang bersifat umum.

2.1.4 Peran Citra Kota dalam Pengembangan Kota

Tata ruang berfungsi sebagai pembentuk keterhubungan, peñata waktu, piñata nilai kebudayaan masyarakat suatu lingkungan dan sebagainya sehingga dapat menunjukan cirri dan watak sebagai identitasnya (Soegijoko, 1991). Melalui tata ruang, identitas dan kedudukan sosial suatu lingkungan dapat terungkapkan. Dengan kata lain, citra kota memiliki pengaruh yang sangat penting dalam suatu perencanaan tata ruang.

Selain itu, dengan adanya suatu citra kota, seseorang bisa merasakan kenyamanan tinggal di sebuah kawasan kota, ia bisa memahami keberadaannya dengan identitas-identitas bangunan-bangunan yang ada di sekitarnya, ia merasa memiliki hubungan emosional dengan lingkungan yang secara struktur memiliki kaitan satu dengan lainnya, dan selanjutnya ia merasakan sesuatu yang menggugah dirinya mengenai fungsi kehadiran objek-objek fisik yang menandai kehidupan sebuah kota (Lynch, 1982 dalam Ridwan, 2005).

Citra mental suatu kota juga merupakan suatu hal yang sangat penting karena citra yang jelas akan memberikan banyak hal yang sangat penting bagi masyarakatnya, seperti kemampuan untuk berorientasi dengan mudah dan cepat disertai perasaan nyaman karena tidak merasa tersesat, identitas yang kuat terhadap suatu tempat, dan keselarasan hubungan dengan tempat-tempat yang lain (Zandh, 1999). Selain itu, menurut Kottler (1993), bahwa suatu citra kota merupakan potensi ekonomi sebuah kota untuk menatik minat baik wisatawan, investor maupun penduduk setempat dalam rangka meningkatkan ekonomi kota. Oleh karena itu, diperlukan perencanaan peningkatan suatu karakter visual kota di dalam perencanaan kota, atau dengan kata lain diperlukan suatu perencanaan citra kota di dalam perencanaan kota.

2.2 Identitas Kota

Dalam Zahnd (1999:153), diungkapkan bahwa identitas sebuah tempat perlu diperhatikan dalam suatu analisis sebuah tempat. Apakah ciri khas tempat tersebut?

Apakah yang menyebabkan adanya suatu perasaan terhadap suatu tempat ? Dengan cara yang manakah ? Bahan-bahan apakah yang dipakai? Apa yang dilakukan di tempat itu ? Inilah beberapa pertanyaan yang penting pula terhadap gambaran sebagai suatu identitas tertentu di dalam konteksnya.

Lynch *dalam* Purwanto (2001:89) mengungkapkan bahwa identitas diperlukan bagi seseorang untuk membentuk kepekaannya terhadap suatu tempat, dan bentuk paling sederhana dari "kepekaan ruang" (*sense of place*) adalah identitas. Sebuah kesadaran dari seseorang untuk merasakan sebuah tempat berbeda dari yang lain, yaitu sebuah tempat memiliki keunikan, kejelasan, dan karakteristik sendiri. Kepekaan ini tidak hanya tergantung kepada bentuk-bentuk spasial dan kualitasnya, tetapi juga pada budaya, temperamen, status, pengalaman, dan peranan pengamat, sedangkan dinamika kota terbentuk lewat interaksi antara orang dan ruang.

Lynch *dalam* Purwanto (2001:89) mengungkapkan identitas kota adalah citra mental yang terbentuk dari ritme biologis tempat dan ruang tertentu yang mencerminkan waktu (*sense of time*) yang ditumbuhkan dari dalam secara mengakar oleh aktivitas sosial ekonomi masyarakat itu sendiri. Identitas itu adalah sebuah proses dan bukan benda temuan yang dapat direkayasa. Apabila identitas itu hanya dipahami sebagai benda-benda parsial dan ikon-ikon yang terlepas dari konteks ruang tempat dia dilahirkan, maka yang dihasilkan hanyalah reproduksi mekanis dari pembentukan identitas di masa lalu.

Identitas merupakan pengenalan bentuk ruang dan kuantitas yang palingsederhana, pengertian tersebut disebut pula "*A Sense of Place*". Pemahaman tentang nilai dari tempat, merupakan pemahaman tentang keunikan dari suatu tempat secara khusus, bila dibandingkan dengan tempat lain. Keunikan biasanya merupakan kualitas khusus yang selalu diamati dan dibicarakan oleh para pendatang. Identitas dapat juga berupa peristiwa-peristiwa, yang disebut "*Sense of Occasion*", yakni tempat dan peristiwa akan saling menguatkan satu dengan yang lain dan menciptakan suatu keberadaan (Schulz, 1980 *dalam* Purwanto, 2001:89).

Unsur-unsur pembentuk lingkungan binaan yang perlu mendapat perhatian dalam usaha membangun identitas suatu kawasan adalah bentuk, massa, serta fungsi bangunan, dan ruang luar kawasan yang terbentuk. Dari unsur-unsur pembentuk kawasan tersebut, makna kawasan (*image*) manusia tentang suatu kawasan dapat terbentuk, kesan suatu

kawasan adalah hasil dari proses dua arah antara manusia dengan lingkungannya. Suatu kawasan menyediakan objek-objek tertentu dan manusia mengorganisasikannya di dalam otak dan memberikan pengertian khusus.

Keragaman budaya menuntut karya arsitektur harus dirancang semakin serius agar kawasan terhindar polusi visual yang kacau, untuk itu rancangan arsitektur yang konsekstual akan memberikan kemungkinan tampilan kawasan yang lebih harmonis secara visual, baik melalui rancang bangunan maupun rancang perkotaan. Kontinuitas visual kawasan dapat dijaga dengan memperhatikan elemen tampilan seperti bentuk dasar yang sama, namun tampak berbeda, pemakaian bahan, warna, tekstur, serta ornamentasi bangunan.

Analisis identitas kawasan ini adalah metode yang digunakan untuk melakukan kajian sesuai dengan salah satu identifikasi permasalahan yang telah dibahas pada bab terdahulu, yakni dilakukan dengan menggunakan pendekatan deskriptif, yakni menjelaskan kondisi-kondisi struktur identitas pada kawasan pada saat ini, untuk kemudian dilakukan penilaian sesuai dengan pendekatan teori yang digunakan.

2.3 Hubungan Citra Kota dengan Identitas Kota

Menurut Pocock (1978) *dalam* Purwanto (2001:88), citra merupakan hasil dari adaptasi kognitif terhadap kondisi yang potensial mengenai stimulus pada bagian kota yang telah dikenal dan dapat dipahami melalui suatu proses berupa reduksi dan simplifikasi.

Lynch *dalam* Purwanto (2001:88), berpendapat bahwa citra merupakan suatu senyawa dari atribut-atribut dan pengertian fisik, tetapi secara sengaja memilih untuk berkonsentrasi pada fungsi bentuk, dengan mengembangkan hipotesis bahwa pengetahuan manusia mengenai kota merupakan fungsi dari imageabilitasnya. Citra kota ditentukan oleh pola dan struktur lingkungan fisik yang dalam perkembangannya dipengaruhi oleh faktor sosial, ekonomi, budaya, kelembagaan, adat istiadat serta politik yang pada akhirnya akan berpengaruh pula dalam penampilan fisiknya.

Menurut Budihardjo (1991) dalam Purwanto (2001:89), terdapat enam tolok ukur yang sepantasnya digunakan dalam penggalian, pelestarian dan pengembangan citra kota, sebagai berikut:

1.*Nilai kesejarahan*; baik dalam arti sejarah perjuangan nasional (Gedung Proklamasi, Tugu Pahlawan) maupun sejarah perkembangan kota (Kota Lama di Semarang, Kawasan Malioboro di Yogyakarta);

2. *Nilai arsitektur lokal/tradisional*; (terdapat keraton, rumah pangeran);

3. *Nilai arkeologis*; (candi-candi, benteng);

4. *Nilai religiositas*; (masjid besar, tempat ibadah lain);

5.*Nilai kekhasan dan keunikan setempat*; baik dalam kegiatan sosial ekonomi maupun sosial budaya; dan

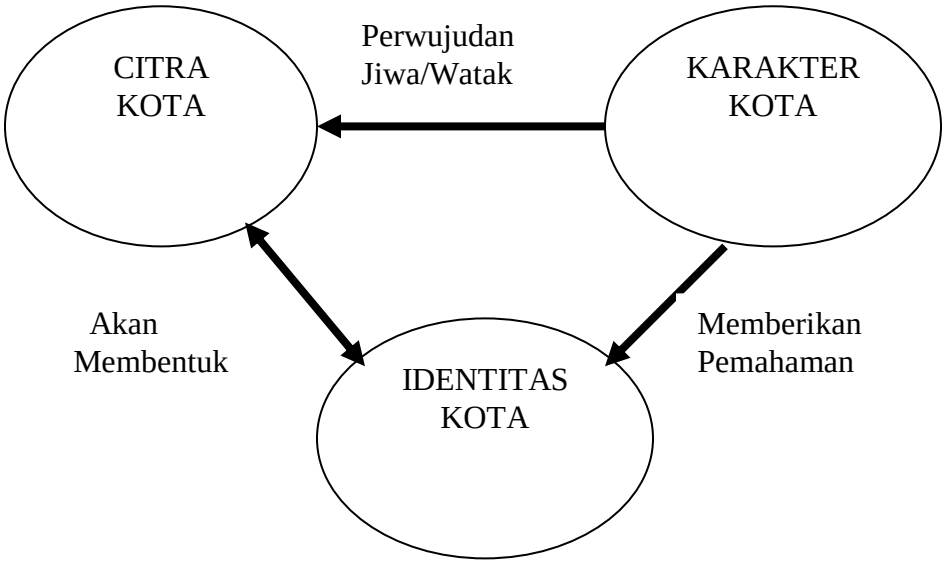
6. Nilai keselarasan antara lingkungan buatan dengan potensi alam yang dimiliki.

Kualitas fisik yang diberikan oleh suatu kota dapat menimbulkan suatu *image* yang cukup kuat dari seorang pengamat. Kualitas ini disebut dengan *imageability* (imagibilitas) atau kemampuan mendatangkan kesan. *Imageability* mempunyai hubungan yang sangat erat dengan *legibility* (legibilitas), atau kemudahan untuk dapat dipahami/dikenali dan dapat diorganisir menjadi satu pola yang koheren. Citra terhadap suatu kota berkaitan erat dengan tiga komponen, sebagai berikut (Sudrajat,1984 *dalam* Purwanto, 2001:89):

1. Identitas dari beberapa objek/elemen dalam suatu kota yang berkarakter dan khas sebagai jati diri yang dapat membedakan dengan kota lainnya;
2. Pola hubungan spasial (struktur), yaitu mencakup pola hubungan antara objek/elemen dengan objek/elemen lain dalam ruang kota yang dapat dipahami dan dikenali oleh pengamat. Struktur berkaitan dengan fungsi kota tempat objek/elemen tersebut berada;
3. Makna merupakan pemahaman arti oleh pengamat terhadap dua komponen (identitas dan struktur kota) melalui dimensi: simbolik fungsional, emosional, historik, budaya, dan politik.

Kota akan lebih tepat bila dipandang sebagai suatu loka (*loci, place*, tempat). Kota dapat dikatakan menyediakan ruang (*space*) untuk kegiatan, untuk orientasi, disamping mempunyai karakter (*character*) sebagai jiwa tempat, untuk identifikasi (Schulz, 1980 *dalam* Purwanto, 2001:89). Karakter yang spesifik dapat membentuk suatu identitas,

yang merupakan suatu pengenalan bentuk dan kualitas ruang sebuah daerah perkotaan, yang secara umum disebut *a sense of place*.



Gambar 2.1
Hubungan antara citra, identitas dan karakter kota
Sumber: Purwanto (2001:89)

2.4 Kota Militer

Dalam kaitan dengan penelitian mengenai Identifikasi Citra Kota Cimahi Sebagai Kawasan Militer Berdasarkan Persepsi Masyarakat maka penting untuk memahami konsep dari kota militer berikut ini.

2.4.1 Pengertian Kota Militer

Dari beberapa tinjauan umum dikemukakan mengenai pengertian kota militer pada dasarnya dibentuk oleh beberapa kriteria sebagai berikut :

1. Memiliki kawasan khusus sebagai pusat aktifitas dan kegiatan yang berorientasi kemiliteran.
2. Memiliki sarana utama dan sarana pendukung sebagai penunjang kegiatan militer, dan
3. Memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan.

Berdasarkan kriteria tersebut, suatu kota dikatakan sebagai kota militer apabila kota tersebut memiliki kawasan khusus yang memiliki sarana utama dan sarana

pendukung sebagai pusat aktifitas dan kegiatan yang berorientasi kemiliteran, serta tidak meninggalkan makna nilai sejarah yang terkandung di dalamnya.

2.4.2 Tinjauan Studi Kota Militer

Untuk menambah referensi mengenai Kota Militer , berikut adalah beberapa contoh Kota Militer yang terdapat di beberapa negara.

1. **Kota Aldershot, Inggris**

Aldershot adalah sebuah kota di Inggris, terletak di Heathland sekitar 60 km barat daya London.. Kota ini memiliki populasi 33.840 jiwa yang membuatnya menjadi kota terbesar ke 30 di Inggris. Aldershot dikenal sebagai Kota Militer karena markas besar militer Inggris terpusat di kawasan ini. Hingga saat ini Kota Aldershot dikenal sebagai " Rumah Tentara Inggris". Di Kota Aldershot banyak terdapat camp-camp dan barak pusat pelatihan pendidikan militer. Selain itu beberapa landmark lokal yang menjadi pusat perhatian adalah Museum Aldershot dan Pemakaman Militer Aldershot.



Gambar 2.2
Museum Aldershot



Gambar 2.3
Pemakaman Militer Aldershot

2. **Kota Arkhangelsk, Rusia**

Arkhangelsk merupakan pusat industri di barat Rusia.Kota Arkhangelsk juga dikenal sebagai Kota Militer, hal ini dikarenakan banyaknya sisa-sisa bangunan bersejarah pada saat meletusnya perang dunia ke II. Setelah perang dunia berakhir, pemerintah Rusia menjadikan sisa-sisa bangunan menjadi pusat kegiatan militer dan juga sebagai penyimpan alat pertahanan seperti pesawat tempur, tank, meriam dan amunisi

persenjataan. Dan yang menarik di kawasan militer ini dibangun pula beberapa monumen perjuangan peninggalan Perang dunia ke II.



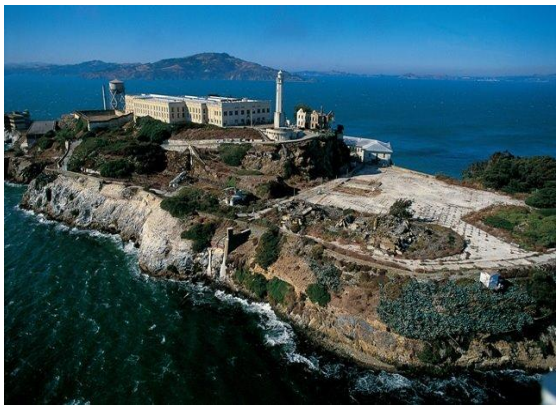
Gambar 2.4
Monumen The Military Glory



Gambar 2.5
Russian Tank

3. Penjara Militer Alcatraz, Amerika Serikat

Pulau Alcatraz adalah sebuah pulau yang terletak di tengah Teluk San Francisco di California, Amerika Serikat. Alcatraz dahulu merupakan benteng pertahanan militer dan kemudian dijadikan penjara keamanan-ketat. Alcatraz pertama-tama dibangun sebagai instalasi militer pada 1850 dan kemudian diubah menjadi penjara militer, hingga 1933.
Kini Alcatraz dijadikan sebuah situs sejarah yang dikelola oleh Dinas Pertamanan Nasional AS sebagai Tempat Rekreasi Nasional Golden Gate dan yang dibuka untuk wisatawan. Pulau ini terdaftar sebagai Tempat Bersejarah Nasional.



Gambar 2.6
Pulau Alcatraz

2.5 Aspek yang Dipertimbangkan dalam Penilaian Citra Kota

Dari uraian-urian sebelumnya, dapat dilihat bahwa dalam proses penilaian citra kota terdapat beberapa aspek yang perlu dipertimbangkan, yaitu :

1. Elemen Pembentuk Citra Kota

Proses penilaian citra kota tidak dapat terlepas oleh elemen-elemen pembentuk citra kota yaitu *Landmarks (*Tetenger**)**, *Paths (*Jalur), *Districts* (Kawasan), *Nodes* (Simpul), dan *Edges* (Batas atau tepian). Kelima elemen tersebut merupakan elemen-elemen fisik dalam sebuah kota. Akan tetapi, suatu citra kota bukan saja hanya dipengaruhi oleh aspek fisik semata, melainkan juga dipengaruhi oleh aspek non fisik seperti kondisi sosial masyarakat maupun aktivitas yang ada di dalam tempat atau kota tersebut.

2. Persepsi masyarakat terhadap lingkungan

Citra kota merupakan gambaran mental umum dari sebuah kota sesuai dengan pandangan masyarakatnya. Selain itu, suatu citra kota juga akan dapat mempengaruhi perasaan masyarakat yang ada di tempat atau kota tersebut, seperti menimbulkan rasa nyaman, mudah berorientasi, dan lain-lain. Dengan kata lain suatu citra kota akan sangat ditentukan oleh persepsi masyarakatnya. Oleh karena itu, dalam menilai suatu citra kota perlu mengetahui persepai masyarakat terhadap citra kota tersebut.

2.6 Persepsi

2.6.1 Pengertian persepsi

Persepsi adalah salah satu faktor psikologi yang sangat erat hubungannya dengan keberhasilan manusia dalam berinteraksi dengan masyarakat. (Davidoff *dalam* Anggraini, 2008:19) memandang persepsi sebagai satu proses yang antara satu dengan yang lain sifatnya berbeda dari apa yang diperkirakan orang, sehingga apa yang dipersepsikan oleh orang bisa jadi secara substansial berbeda dengan kenyataan objek tersebut, karena individu-individu melihat objek yang semu tapi memandangnya berbeda (Anggrasari 2006:11 *dalam* Anggraini 2008:19). Persepsi juga dapat diartikan sebagai suatu proses kognitif yang dialami oleh setiap orang di dalam memahami informasi tentang lingkungannya, baik lewat penglihatan, pendengaran, penghayatan, perasaan, dan penerimaan.

2.6.2 Faktor-faktor penentu persepsi

Persepsi dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu persepsi individual artinya persepsi yang melibatkan seseorang secara pribadi dan persepsi kelompok adalah persepsi yang melibatkan masyarakat secara keseluruhan. Dalil pertama dari persepsi menyatakan bahwa persepsi bersifat selektif secara fungsional. Artinya objek yang ditentukan adalah objek-objek yang memenuhi tujuan individu yang melakukan persepsi. Stefanus menyatakan bahwa persepsi dan respon dibagi dalam faktor eksternal dan faktor internal yang dapat dibagi sebagai berikut (Stefanus, 1989 *dalam* Anggraini 2008:19):

1. Faktor eksternal

a. Intensitas, adalah faktor yang menggambarkan seberapa sering suatu inovasi (lewat informasi dan pesan) disampaikan. Jika suatu informasi semakin sering disampaikan dan diperhatikan serta mendapatkan banyak tanggapan maka dapat dikatakan bahwa faktor tersebut adalah merupakan salah satu faktor yang memperlancar suatu kegiatan/inovasi yang dilakukan.

b. Frekuensi, merupakan sesuatu pesan yang lebih sering didengar, dilihat, diperhatikan akan lebih dikenal daripada yang jarang muncul dan dilihat/didengar serta diperhatikan masyarakat.

c. Ukuran atau *size* cenderung menarik perhatian, besaran suatu kegiatan/inovasi akan mempengaruhi perhatian masyarakat.

d. Pengulangan (*repetation*) adalah suatu informasi/pesan yang disampaikan secara berulang akan lebih diperhatikan dan dikenal, sehingga mudah dikenal dibandingkan hanya sekali terjadi. Seperti diketahui bahwa persepsi adalah suatu proses pemberian arti yang dipergunakan oleh seseorang untuk menafsirkan dan memahami dunia sekitarnya. Keterbatasan indera manusia, agar pesan yang ingin disampaikan dapat diterima dengan baik oleh sasaran, maka harus dilakukan pengenalan secara berulang-ulang agar tersimpan dalam memori ingatan sasaran yang dituju.

2. Faktor internal

a. Kebutuhan dan motif, secara teoritis manusia mempunya kecenderungan tertarik pada hal-hal yang berkaitan dengan kebutuhannya, demikian juga dengan motif yang dapat menjadi kekuatan pendorong yang menggerakkan manusia untuk bertingkah laku.

b. Pengalaman masa lampau, masyarakat cenderung membandingkan kegiatan/inovasi yang dilakukan sekarang dengan yang pernah dilakukan pada masa lampau.

c. Sikap dan kepercayaan, sikap dan kepercayaan umumnya mempengaruhi seleksi persepsi seseorang. Artinya hal-hal yang memperkuat sikap individual dan kepercayaan akan menarik perhatian. Sikap adalah suatu bagian dari kelanjutan proses seleksi persepsi, jika informasi dan pesan yang disampaikan dapat diterima dan diyakini akan mendatangkan manfaat bagi seseorang maka orang tersebut akan melanjutkan apa yang diterimanya.

d. Harapan, harapan juga mempengaruhi proses seleksi persepsi seseorang. Bila masyarakat mengharapkan sesuatu dan tiba-tiba harapannya mendekati kenyataan maka akan lebih menarik bagi orang tersebut bila dibandingkan dengan sesuatu yang tidak ada harapan.